

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertumbuhan kelapa sawit dimulai di Indonesia pada tahun 1970an, kelapa sawit masih didominasi oleh perkebunan swasta dan pemerintah berskala besar, namun pada tahun 2019, perkebunan skala kecil mulai mengalami pertumbuhan pesat, mayoritas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelola oleh perkebunan swasta berukuran besar (PBS). Peringkat kedua dalam luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia diduduki oleh perkebunan rakyat (PR) yang memiliki luas 40,79% atau 5.896.755 hektar. Perkebunan negara besar (PBN) memiliki pangsa pasar sebesar 4,27% atau mencakup 7.942.335 hektar, menduduki peringkat ketiga (Dirjenbun, 2020).

Luas areal perkebunan kelapa sawit menurut status perusahaan di Indonesia tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Luas areal kelapa sawit di Indonesia

Tahun	Luas Areal (ha)			
	PR (<i>smallholdets</i>)	PBN (<i>Government</i>)	PBS (<i>Private</i>)	Total
2019	4.734.400	763.694	6.181.982	763.694
2020	4.938.318	727.328	5.953.719	727.328
2021	5.896.892	658.043	7.911.687	658.043
2022	6.017.888	634.656	8.091.702	634.656
2023	6.195.775	637.401	8.041.335	637.401

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2023).

Tabel 1 Luas lahan Perkebunan Rakyat Besar (PBN) mencapai 763.694 Ha, dan terus mengalami penurunan hampir setiap tahun. luas areal perkebunan kelapa sawit dengan status perusahaan Perkebunan Rakyat konsisten terus meningkat setiap tahun dari tahun 2019 hingga 2023. Sementara Perkebunan Besar Swasta (PBS) sempat mengalami penurunan sebesar 226.263 ha pada tahun 2020, dan Perkebunan Besar Negara (PBN) terus mengalami penurunan hampir setiap tahun.

Berdasarkan laporan dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2020), produksi kelapa sawit rakyat di tahun 2020 mencapai 3,24 ton/ha, masih kurang dari rata-rata nasional yang sebesar 3,97 ton/ha. PBN diproduksi sebanyak 4,42 ton per hektar dan PBS sebanyak 4,44 ton per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa kebun sawit milik masyarakat masih termasuk dalam kategori yang kurang berkembang dan masih memiliki peluang untuk berkembang lebih lanjut.

Perkebunan masyarakat terbagi menjadi dua jenis: plasma dan non-plasma. Ladang pertanian yang dimiliki oleh masyarakat dan didirikan oleh perusahaan besar atau BUMN memiliki peserta plasma yakni penduduk setempat yang bekerja sama dengan inti perusahaan. Agar menjadi petani plasma, mereka harus menyerahkan lahan untuk perkebunan yang akan dikembangkan oleh perusahaan. Pemberian luas lahan kepada perusahaan inti akan mempengaruhi penyesuaian jumlah petak tanah yang dibutuhkan. Penetapan lokasi lahan plasma petani tidak selalu sesuai dengan lokasi yang mereka berikan; sebaliknya, perusahaan induk yang menentukan lokasi lahan plasma tersebut.

Perkebunan independen adalah perkebunan yang dimiliki oleh individu tanpa afiliasi perusahaan, tanpa supervisi atau dukungan dari perusahaan. Produktivitas mereka rendah karena teknologi produksi yang mereka gunakan sangat sederhana, dari tahap pembibitan sampai pemanenan (Gunawan *et al.*, 2023)

Industri pertanian, terutama produksi kelapa sawit, memiliki dampak besar terhadap ekonomi negara. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara berkelanjutan demi menjaga keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi. Agar produktivitas pertanian meningkat tanpa merusak lingkungan, diperlukan penggunaan teknologi modern dan penerapan praktik berkelanjutan dalam sektor tersebut. Dukungan pemerintah, investasi dalam riset dan inovasi, serta partisipasi masyarakat menjadi krusial dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian. Memahami betapa vitalnya merawat keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan membantu mengembangkan sektor pertanian yang mendukung kesejahteraan Masyarakat.

Agar kesejahteraan meningkat, petani harus memaksimalkan penggunaan faktor produksi. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, petani harus memilih dan menggabungkan faktor produksi dengan efisien dan optimal. Sebagai hasilnya, perusahaan dapat meningkatkan hasil produksi mereka dengan mencoba memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada (Apriliyani dan Nasution, 2022).

Rasio output terhadap input adalah definisi dari efisiensi produk, yaitu mencapai pemanfaatan maksimum dari setiap input. Semakin besar rasio produk, semakin efisien. Dalam rangka menilai tingkat efisiensi, perbandingan antara input dan output harus dilakukan. Dalam konteks ini, pentingnya pemahaman terhadap input estimasi yang digunakan dan pencapaian hasil estimasi versus realisasi (Marsondang *et al.*, 2019).

Sesuai dengan informasi yang dikeluarkan oleh Dirjenbun (2022), total area perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,08 juta hektar. Meskipun, 12,59 juta hektar, atau 83% dari total wilayah, tergolong dalam kategori produktif, atau terdapat tanaman yang dapat dihasilkan (TM). Hingga tahun 2030, sebagian besar tanah perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan dikelola oleh perkebunan rakyat, dengan luas perkebunan rakyat mencapai 5,89 juta ha (40,79 %), perkebunan besar negara 0,62 juta ha (4,27 %), dan perkebunan besar swasta 7,94 juta ha (54,94 %).

Segala sesuatu yang diberikan kepada tanaman untuk memungkinkannya tumbuh dan menghasilkan dengan efisien disebut sebagai faktor produksi. Lahan, pekerjaan, pengelolaan, pupuk dan modal adalah elemen yang diperlukan untuk memproduksi kelapa sawit. Dengan menggunakan faktor produksi yang efisien, petani bisa meningkatkan produksi dan produktivitas mereka, serta meningkatkan perekonomian mereka. Dikarenakan keterbatasan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan manusia, efisiensi muncul sebagai upaya untuk mengurangi biaya dan mencapai hasil yang optimal. Efisiensi dalam penggunaan faktor produksi berpengaruh pada tingkat produktivitas dalam sektor pertanian (Azwar *et al.*, 2019).

Petani kelapa sawit di Kecamatan Jaharun biasanya menggunakan modal sebagai faktor produksi mereka. Ini terlihat dalam penggunaan faktor produksi pupuk, yang, menurut petani di wilayah penelitian, bergantung pada harga pupuk

yang mahal. Sebagai hasilnya, penggunaan pupuk masih belum mencapai rekomendasi tiga kali dalam setahun. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien memengaruhi produktivitas pertanian, Efisiensi dihasilkan dari pengorbanan sumber daya seminimal mungkin untuk menghasilkan hasil potensial terbaik. Sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produktivitas pertanian dipengaruhi oleh penggunaan variabel produksi yang tidak efisien (Puspitasari, 2017).

Penggunaan input yang tidak efektif ini tentu akan memengaruhi produksi petani. Petani akan mengalami keuntungan dari pemakaian input produksi yang sesuai dan efisien, seperti lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Dikatakan bahwa pertanian memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dalam bisnisnya. Meningkatkan produktivitas bisa dilakukan dengan efisiensi teknis yang lebih baik pada usahatani. Dari segi teknis, pertanian dianggap efisien jika dapat memaksimalkan produksi dengan memanfaatkan faktor produksi. Dalam situasi pertanian kelapa sawit, pemanfaatan bahan produksi pasti akan memengaruhi hasil yang sangat minim. Dari segi teknis, pertanian dianggap lebih efisien jika Meskipun menggunakan input yang lebih sedikit, produktivitas yang lebih tinggi tercapai. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan pengukuran efisiensi teknis pemanfaatan faktor produksi. Hal ini bermula dari gagasan bahwa produktivitas yang tinggi akan tercermin dalam efisiensi teknis yang tinggi karena kombinasi elemen produksi yang terbaik tidak dapat dipisahkan dari efisiensi teknis. Efisiensi teknis menunjukkan bagaimana input dan output saling terkait. Efisiensi teknis mengukur seberapa baik petani menggunakan teknologi, pertimbangan ekonomi, dan input untuk menghasilkan output pada tingkat produksi tertentu. Faktor produksi tidak selalu digunakan oleh petani secara maksimal (Azwar *et al*, 2019).

Penelitian tentang efisiensi teknis bertujuan untuk mengidentifikasi campuran parameter produksi yang optimal bagi produksi kelapa sawit dan parameter teknis yang memengaruhi kapasitas manajerial petani untuk meningkatkan profitabilitas. Jarak tempat tinggal petani dengan kebun, pengalaman petani dalam membudidayakan kelapa sawit, kemudahan akses pupuk bersubsidi, kesulitan memperoleh pupuk bersubsidi, dan keikutsertaan petani dalam kelompok tani

merupakan faktor sosial ekonomi yang memengaruhi efisiensi teknis petani. Permasalahan petani meliputi lahan yang sempit, modal usaha tani yang tidak mencukupi, produktivitas tenaga kerja yang rendah, dan keanekaragaman tanaman. Faktor sosial ekonomi meliputi jarak tempat tinggal petani, pengalaman petani dalam bertani kelapa sawit, akses pupuk bersubsidi yang menyebabkan petani kesulitan memperoleh pupuk bersubsidi, dan keikutsertaan aktif dalam kegiatan kelompok tani yang menjadi sumber efisiensi teknis. Hama dan penyakit tanaman, rendahnya produktivitas pekerja, terbatasnya lahan, kurangnya modal usaha tani, serta pemanfaatan sarana produksi pertanian yang belum efisien merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi petani (Juswadi et al., 2020).

Produksi tanaman adalah proses menghasilkan tanaman dengan menggunakan input pertanian yang ada. Produksi tanaman sangat erat kaitannya dengan kuantitas dan kualitas produksi perkebunan. Pengusaha perlu memahami dan menganalisis berbagai teknologi yang dapat digunakan untuk produksi yang maksimal dan efisien, Efisiensi merupakan hasil dari keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi keinginan manusia, yang memaksa manusia untuk menghasilkan output optimal dengan biaya serendah mungkin. Produktivitas pertanian dipengaruhi oleh penggunaan elemen produksi yang tidak efisien (Azwar et al., 2019).

Penulis tertarik untuk meneliti tentang output dari produsen kelapa sawit mandiri di wilayah Desa Jaharun, sebagaimana yang dapat dilihat dari pernyataan di atas. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti **“Efisiensi Produksi Petani Kelapa Sawit Swadaya pada wilayah Jaharun Galang Kabupaten Deli Serdang”**.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi produksi petani kelapa sawit swadaya di Jaharun Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana hubungan sosial ekonomi dan efisiensi produksi petani kelapa sawit swadaya di jaharun Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tingkat efisiensi produksi petani kelapa sawit swadaya di Jaharun Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
2. Menganalisis hubungan sosial ekonomi dan efisiensi produksi petani kelapa sawit swadaya di Desa Jaharun Kabupaten Deli Serdang meliputi lahan, modal, tenaga kerja, umur, pendidikan formal, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan dan lingkungan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat efisiensi teknis produksi petani kelapa sawit swadaya di Jaharun Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.
2. Menganalisis hubungan sosial ekonomi dan efisiensi produksi petani kelapa sawit swadaya di Desa Jaharun Kabupaten Deli Serdang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, etnis, jumlah tanggungan.

1.5 Keaslian penelitian

Napitupulu *et al.* (2020), analisis dilakukan menggunakan Fungsi Stochastic Frontier untuk mengevaluasi efisiensi teknis, sumber inefisiensi, dan preferensi risiko petani dalam upaya meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Penelitian menemukan bahwa produktivitas kelapa sawit memiliki tingkat efisiensi rendah senilai 53%, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, petani cenderung menghindari risiko dalam penggunaan input produksi.